

PEMANFAATAN SABUT KELAPA SEBAGAI PEWARNA ALAMI BATIK BAGI MASYARAKAT KELURAHAN SEMBUNGHARJO KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Novita Mariana¹, Agus Prasetyo Utomo², Rara Sriartati Redjeki³, Dwi Budi Santoso⁴

^{1,2,3,4}Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Stikubank Semarang
Novita_mariana@edu.unisbank.ac.id¹, mustagus@edu.unisbank.ac.id²,
rara_artati@edu.unisbank.ac.id³, dbs@edu.unisbank.ac.id⁴

Abstrak

Bahan pewarna alami umumnya berasal dari tumbuh-tumbuhan, seperti kayu, kulit kayu, akar, kulit akar, biji, kulit biji, daun, maupun bunga. Proses pewarnaan dengan menggunakan zat warna alam memang lebih rumit jika dibandingkan dengan menggunakan zat pewarna sintetis dan warna-warna yang dihasilkan memang cenderung menjadi lembut serta bersifat unik dan eksklusif dikarenakan karakteristik dari tumbuhan dan faktor lingkungan lah yang mempengaruhinya. Lingkungan di Wilayah Kelurahan Sembungharjo terkenal dengan tanaman pohon kelapa. Dimana hampir di setiap halaman depan atau belakang rumah penduduk memiliki tanaman pohon kelapa. Penduduk setempat menjual buah kelapa dan membuang sabut kelapanya, sehingga semakin banyak limbah sabut kelapa. Dengan semakin banyaknya limbah sabut kelapa, maka limbah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alam untuk pembuatan batik. Proses pewarnaan kain batik umumnya dilakukan dengan menggunakan pewarna kimia. Dengan menggunakan pewarna alam ini, proses pembuatan batik tentunya menjadi lebih ramah lingkungan.

Kata Kunci : Sabut Kelapa, Pewarna Alam, Ramah Lingkungan, Pewarna Alami Batik

1. Pendahuluan

Sabut kelapa merupakan salah satu serat yang memiliki struktur yang kuat. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki sabut kelapa antara lain tidak gampang membusuk dan berjamur dan tahan lama. Setiap tahunnya dari keseluruhan persediaan sabut kelapa di Indonesia hanya sebesar 15% yang diolah kembali oleh masyarakat sedangkan sisa sabut kelapa yang menumpuk dibiarkan menjadi limbah yang kemudian mengering dan pada akhirnya dibakar. Sangat disayangkan minimnya usaha untuk memanfaatkan sabut kelapa tersebut melihat peluang yang besar dalam pengolahan sabut kelapa terhadap perdagangan dunia. Terlebih sabut kelapa belum dikenal dengan luas sebagai pewarna alam dan memberikan peluang besar dalam pemanfaatan sabut kelapa.[1]

Proses pewarnaan kain batik umumnya dilakukan dengan menggunakan pewarna kimia. Namun kini semakin populer pula proses pewarnaan yang menggunakan bahan baku dari alam. Dengan menggunakan pewarna alam ini, proses pembuatan batik tentunya menjadi lebih ramah lingkungan. Bahan pewarna alami umumnya berasal dari tumbuh-tumbuhan, seperti kayu, kulit kayu, akar, kulit akar, biji, kulit biji, daun, maupun bunga. [2] Proses pewarnaan dengan menggunakan zat warna alam memang lebih rumit jika dibandingkan dengan menggunakan zat pewarna sintetis. Sebab, prosesnya harus dilakukan berulang kali

untuk mendapatkan warna seperti yang diinginkan. Namun warna-warna yang dihasilkan memang cenderung menjadi lembut serta bersifat unik dan eksklusif. Karakteristik dari tumbuhan dan faktor lingkungan lah yang mempengaruhinya.

Teknik pewarnaan sintetis/kimia menggeser teknik pewarnaan alami karena proses pengerjaan jauh lebih mudah dan warna yang dihasilkan lebih beragam. Media kain yang digunakan pada awalnya adalah kain katun, karena warna-warna alami hanya dapat terserap sempurna pada bahan baku serat alami. Seiring bergesernya waktu, kebutuhan kain batik semakin meningkat dan produksi kain batik yang menggunakan bahan pewarna sintetis kimia juga meningkat[3]. Eksistensi batik di Indonesia terkait dengan perkembangan kerajaan di nusantara hingga penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa yaitu pada masa kerajaan Mataram, masa Kasunanan, dan masa Kasultanan. Setelah akhir abad ke-18 dan abad ke-19, perkembangan batik di Jawa cukup pesat. Pada saat itu batik yang dihasilkan adalah batik tulis.[4] Penggunaan batik cap baru dikenal setelah perang dunia I atau sekitar tahun 1920an. Penggunaan warna alam memiliki banyak kelemahan antara lain proses pembuatannya memerlukan waktu yang panjang, tidak tahan lama jika disimpan sebelum proses pewarnaan, cenderung mudah pudar, dan proses pewarnaan memerlukan waktu yang Panjang. Dengan beralihnya pewarnaan kain dari pewarna sintetis ke pewarna alam, merupakan salah satu ide kreatif yang dapat menjaga lingkungan sekitar sehingga tidak menimbulkan limbah industry.

Dengan adanya limbah sabut kelapa menimbulkan ide kreatif bagi ibu-ibu di lingkungan Kelurahan Sembungharjo untuk memanfaatkan limbah tersebut sebagai pewarna alam pembuatan batik. Keberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat.

Selama ini kegiatan ibu-ibu rumah tangga dengan aktifitas rutin memungkinkan banyak waktu luang yang bisa dimanfaatkan untuk sesuatu hal yang berguna yang bisa menambah penghasilan untuk menunjang kebutuhan keluarga dengan cara menggali potensi kreatifitas yang diarahkan ke wirausaha. Pemilihan pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan melihat potensi dan karakter utama ibu-ibu rumah tangga adalah keterampilan, maka pilihan jatuh pada usaha handicraft yang bisa dikembangkan.

2. Metode

Metode pelaksanaan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah dalam bentuk penyuluhan, dan pelatihan dengan melakukan praktek pembuatan batik sampai proses pencelupan dengan menggunakan pewarna alam dari limbah sabut kelapa. Adapun jadwal dari pelatihan ini dapat dilihat pada tabel 1.

Table 1. Tabel Jadwal Kegiatan Pelatihan

Hari/ Tanggal	Waktu	Kegiatan
Sabtu/ 23 November 2019	10.00 -11.00	Penjelasan mengenai membatik, mordanting dan pencelupan
	11.00 – 12.00	Melakukan proses membuat pola dan proses pencantingan
	12.00 – 13.00	Ishoma
	13.00 – 14.00	Lanjutan proses mencanting kain yang sudah dipola/ gambar
	14.00 – 16.30	Proses pencelupan kain

2.1. Pelaksanaan Penyuluhan dan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung pada :

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 23 November 2019

Tempat :Kediaman Ketua Rt 3 Rw 2 Kelurahan Sembungharjo, Genuk. Kota Semarang

2.2. Pelatihan

Pemberian materi pelatihan ini berisi mengenai/ tentang apa itu membatik, cara memilih kain yang baik, cara membuat pola di kain, proses pencantingan, proses mordanting sampai proses pencelupan. Para peserta juga diberi pengetahuan bagaimana cara membuat air pewarna alami dari sabut kelapa.

2.3. Dokumentasi



Penjelasan materi

Menjelaskan jenis kain yang dapat digunakan

Melukis/ membuat motif pada kain





mencanting

Proses pencelupan pewarna alam sabut kelapa



3. Hasil dan Pembahasan

Metode pelaksanaan dalam pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara penyuluhan dan pelatihan. Untuk memberikan pengetahuan mengenai membuat

1. Untuk memberikan penjelasan mengenai proses membuat pola pada kain yang akan dibatik
2. Untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan secara langsung bagaimana cara mencanting yang baik dan benar
3. Untuk memberikan pengetahuan cara memasak malam/ lilin guna proses pencantingan
4. Untuk memberikan pengetahuan cara mordanting dan pencelupan

Berdasarkan dari penyuluhan dan pelatihan, maka dapat dilihat tingkat keberhasilan atau hasil dari kegiatan ini sebagai berikut :

- a. Keberhasilan : **Berhasil / Gagal**
- b. Indikator keberhasilan :

- Materi membuat

Peserta memahami apa yang dimaksud dengan membuat. Membuat pola di kain dengan cara menjiplak gambar atau menggambar di kain secara langsung

- Materi pencantingan

Peserta diberikan pengetahuan dan pengarahan bagaimana proses pencantingan yang baik dan benar. Peserta juga diberi pengetahuan bagaimana cara membuat malam sebagai proses pencantingan

- Materi mordanting dan pencelupan

Peserta mampu melakukan proses mordanting pencelupan ke dalam air pewarna alami dari sabut kelapa

4. Simpulan

Berdasarkan uraian pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan berupa Pelatihan Pemanfaatan Sabut Kelapa Sebagai

Pewarna Alami Batik Bagi Masyarakat Rt 03 Rw 02 Kelurahan Sembungharjo Kecamatan Genuk, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelatihan cara membatik bagi Ibu-Ibu PKK wilayah kelurahan sembungharjo.
2. Memberikan penjelasan bagaimana cara membuat air pewarna alami dari sabut kelapa
3. Pelatihan ini dapat membantu ibu-ibu PKK yang sehari-hari nya sebagai ibu rumah tangga sehingga dapat menghasilkan pendapatan buat mereka melalui membatik

Daftar Pustaka

- [1] S. Andini, "Pemanfaatan Sabut Kelapa Dan Pewarna Alam Indigofera Sebagai Material Alternatif Pada Produk Kriya," *Tingkat Sarj. Bid. Senirupa dan desain*, vol. 1, pp. 1–7.
- [2] P. Handayani, "Jurnal Bahan Alam Terbarukan," *J. Bahan Alam Terbarukan*, vol. 4, no. 1, pp. 14–20, 2015, doi: 10.15294/jbat.v4i1.3769.
- [3] R. Sancaya, *Pesona Warna Alami Indonesia*, 1st ed. Jakarta: KEHATI, 2011.
- [4] A. Alamsyah, "Kerajinan Batik dan Pewarnaan Alami," *Endogami J. Ilm. Kaji. Antropol.*, vol. 1, no. 2, p. 136, 2018, doi: 10.14710/endogami.1.2.136-148.